

INTISARI

Situs Liyangan merupakan situs pemukiman kuno abad 7-10 Masehi yang bercorak Hindu-Buddha dan ditemukan pada tahun 2000 di kaki Gunung Sindoro. Sebagai situs yang telah lama ada, Situs Liyangan mendapat pengaruh dari bangsa asing yang datang ke Nusantara. Salah satunya adalah pengaruh pemanfaatan tanaman, baik sebagai bahan makanan maupun bahan baku pembuatan obat herbal. Ditemukannya batu pipisan dan gandik di Situs Liyangan menjadi bukti pengolahan tanaman. Sisa-sisa tanaman yang menempel pada batu pipisan dan gandik mengindikasikan peran artefak dalam perkembangan kebudayaan dan pengetahuan masyarakat di Situs Liyangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif yang membandingkan sampel referensi tanaman masa kini dari data etnografi dengan temuan butir pati yang menempel pada batu pipisan dan gandik melalui analisis mikroskopis. Diambil masing-masing 10 sampel batu pipisan dan gandik berdasarkan variasi temuannya di Situs Liyangan untuk diekstraksi residunya.

Dari proses ekstraksi, pengamatan, dan identifikasi yang merujuk sampel referensi, teridentifikasi 18 data tanaman. Terdapat tiga tanaman yang merupakan tanaman asli Indonesia, seperti lada, lengkuas, dan temulawak. Tujuh tanaman yang berasal dari Asia beriklim tropis, seperti biji jali-jali, kemiri, ketumbar, kunyit, kunyit putih, kumis kucing, dan pisang. Cantel, ganyong, garut, dan kimpul berasal dari wilayah Amerika beriklim tropis. Bawang merah berasal dari Tazhikistan, Afganistan, dan Iran. Temuan tanaman yang berhasil teridentifikasi juga dikategorikan pada kondisi butir pati yang rusak dan tidak rusak. Kerusakan butir pati menunjukkan proses pengolahan tanaman menggunakan batu pipisan dan gandik dengan cara dihaluskan kering atau basah.

Kata kunci: Situs Liyangan, Batu Pipisan, Batu Gandik, Tanaman, Pengolahan, dan Kontak Budaya.

ABSTRACT

Liyangan Site is an ancient settlement site from the 7th to 10th century AD with a Hindu-Buddhist influence, discovered in 2000 at the foot of Mount Sindoro. As an ancient site, Liyangan Site has received influences from foreign civilizations that came to the Nusantara region. One of them is the influence of plant utilization, both as food and as raw materials for herbal medicine production. The discovery of grinding stones and pounders at Liyangan Site provides evidence of plant processing. The remnants of plants found on the grinding stones and pounders indicate the role of artifacts in the cultural development and knowledge of the society at Liyangan Site.

The method used in this research is comparative analysis, comparing reference samples of contemporary plants from ethnographic data with the starch residues found on the grinding stones and pounders through microscopic analysis. Ten samples of grinding stones and pounders were taken based on the variation of their findings at Liyangan Site for residue extraction.

From the extraction process, observation, and identification referring to the reference samples, 18 plant data were identified. There are three plants native to Indonesia, such as black pepper, galangal, and turmeric. Seven plants originated from tropical Asia, such as sesame, candlenut, coriander, turmeric, white turmeric, cat's whiskers, and banana. Cantel, ganyong, garut, and kimpul come from the tropical regions of the Americas. Shallot originated from Tajikistan, Afghanistan, and Iran. The identified plant findings were also categorized based on the condition of the starch grains, whether damaged or intact. The damage to the starch grains indicates the process of plant processing using grinding stones and pounders by grinding them dry or wet.

Keywords: Liyangan Site, Grinding Stones, Pounders, Plants, Processing, and Cultural Contact.